

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra merupakan bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media utama dalam menyampaikan pikiran, ide, pengalaman, gagasan, serta emosi manusia. Esten (1978: 9) berpendapat bahwa sastra adalah pengungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat pada umumnya, melalui bahasa sebagai medium yang memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia. Sastra melahirkan berbagai genre, mulai dari prosa, puisi, cerpen, novel, hingga drama. Genre-genre tersebut digunakan sebagai media penyampaian gagasan pengarang. Novel merupakan salah satu karya sastra prosa berbentuk cerita panjang yang menceritakan kisah tokoh utama melalui berbagai konflik, peristiwa, dan perkembangan karakter. Sebagai karya yang kompleks, novel memiliki plot, tema, latar, serta berbagai macam karakter tokoh yang terperinci. Umumnya, novel bertujuan untuk menghibur pembaca sekaligus menyampaikan pesan moral, kenyataan sosial, dan emosi pengarangnya.

Beberapa novel yang mendapat apresiasi baik dari pembaca diadaptasi ke dalam bentuk film, drama, maupun animasi. Proses ini disebut ekranisasi. Ekranisasi ialah proses adaptasi novel menjadi film yang melibatkan pengurangan, penambahan, serta perubahan variatif terhadap karya sastra tersebut. Eneste (1991: 60) menyebut ekranisasi sebagai proses pelayarputihan, yaitu pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Selain pelayarputihan, ekranisasi juga diartikan sebagai proses perubahan, mengingat novel yang identik dengan dunia kata-kata berpindah ke dalam layar putih yang identik dengan dunia gambar bergerak secara berkesinambungan. Proses ekranisasi telah banyak dilakukan pada karya-karya novel di Jepang, di antaranya: *Kimi no Na wa* (君の名は, 2016) yang disutradarai dan ditulis oleh Makoto Shinkai; *Kimi no Suizō o Tabetai* (君の臍臓をたべたい, 2014) karya Sumino Yoru dengan judul novel yang sama dan disutradarai oleh Sho Tsukikawa; serta *Norwegian Wood* (2010) yang disutradarai oleh Trần Anh Hùng dari novel berjudul *Noruei no Mori* (ノルウェイの森, 1987) karya Haruki Murakami.

Toshikazu Kawaguchi adalah seorang penulis yang lahir di Osaka pada tahun 1971. Meskipun kehidupan pribadinya tidak banyak diketahui, karya-karyanya telah membawa para pembaca ke dunia yang menarik, baik di Jepang maupun ke berbagai penjuru dunia. Sebelumnya, ia aktif menulis, memproduksi, dan menyutradarai untuk grup teater *Sonic Snail*. Sebagai penulis drama, Kawaguchi menghasilkan beberapa karya, di antaranya *COUPLE*, *Sunset Song*, dan *Family Time*. Salah satu novel terkenalnya adalah

Kohii ga Samenai Uchi ni, yang kemudian diadaptasi menjadi film yang berjudul sama pada tahun 2018 dan meraih hadiah utama pada *Suginami Drama Festival* ke-10.

Objek penelitian ini adalah novel *Kohii ga Samenai Uchi ni* yang berlatar di sebuah kafe di Tokyo. Tempat tersebut tidak terlalu mencolok, terletak di gang kecil bawah tanah, dan tampak sangat tua. Hal menarik dari kafe ini adalah adanya rumor bahwa para pengunjung dapat melakukan perjalanan melintasi waktu. Kisahnya melibatkan beberapa tokoh, antara lain: seorang wanita yang ingin bertemu kembali dengan kekasihnya yang pindah ke Amerika; seorang perawat yang ingin menerima surat dari suaminya yang mengidap Alzheimer; seorang kakak yang ingin menemui adiknya untuk terakhir kali; serta seorang ibu yang ingin bertemu dengan anak yang mungkin tidak dikenalnya.

Namun, untuk kembali ke masa lalu, para pengunjung wajib mematuhi sejumlah peraturan. Pertama, mereka harus duduk di kursi yang telah ditentukan. Hal ini tidak mudah karena kursi tersebut biasanya diduduki oleh hantu wanita yang hanya meninggalkannya sekali sehari untuk ke toilet, tanpa waktu yang pasti. Kedua, apa pun yang mereka lakukan di masa lalu tidak akan mengubah kenyataan di masa kini. Ketiga, waktu perjalanan dibatasi oleh suhu kopi; mereka harus menghabiskan kopinya sebelum menjadi dingin. Apabila aturan ini dilanggar, mereka akan menggantikan posisi hantu pemilik kursi tersebut.

Dibandingkan dengan novel aslinya, versi adaptasi film menampilkan banyak perubahan yang terlihat antara novel *Kohii ga Samenai Uchi ni* dan film *Before the Coffee Gets Cold* (コーヒーが冷めないうちに). Perubahan tersebut meliputi latar (tempat dan waktu), penokohan, serta alur cerita. Misalnya, latar tempat dalam novel digambarkan berada di bawah tanah tanpa jendela sehingga waktu sulit diketahui. Sebaliknya, latar kafe dalam film memiliki beberapa jendela yang memungkinkan penonton mengetahui waktu kejadian. Selain itu, terdapat perubahan penokohan yang membalik peran pasangan suami istri: dalam novel, suami digambarkan sebagai sosok yang sakit, sedangkan dalam film, istrilah yang mengidap penyakit dan dirawat oleh suaminya. Film ini juga menambahkan alur yang berfokus pada Kazu sebagai pelayan kafe.

Secara umum, ulasan pembaca novel sekaligus penonton film menyoroti berbagai perubahan yang ditampilkan dalam versi film, terutama pada aspek penokohan yang disesuaikan. Hal ini sesuai dengan salah satu review penonton berikut:

そして第2話。概ね原作と同じですが、夫と妻の立場を逆転させたところがミソでした。妻があのような病気になれば、夫の方がより一層オロオロしてしまうであろうことは、想像するに難くありません。薬師丸ひろ子と松重豊というベテランコンビを配したことも上手いキャスティングでした。

(sumber <https://tinyurl.com/yahoo-movie>)

Episode kedua juga hampir sama dengan Novel asli, tetapi twistnya adalah pertukaran peran antara suami dan istri. Jika sang istri menderita penyakit seperti itu, suami pasti akan lebih panik dan cemas, dan mudah membayangkannya. Pemilihan pemain veteran seperti Hiroko Yakushimaru dan Yutaka Matsushige juga merupakan casting yang tepat.

Dari hasil penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian yang relevan dan dapat dijadikan referensi. Penelitian pertama yang ditulis oleh Ulfah Dwi Januarti (2022) berjudul “Ekranisasi Novel *Norwegian Wood* Karya Haruki Murakami Menjadi Film *Norwegian Wood* Karya Tran Anh Hung” (Universitas Diponegoro). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengurangan pada fokus dimensi alur cerita yang diadaptasi ke dalam film. Penelitian kedua oleh Muslima dkk. (2021) berjudul “Ekranisasi Novel *Ankoku Joshi* Karya Akiyoshi Rikako ke *Live Action*”. Penelitian ini juga menggunakan teori ekranisasi dan perubahan paling menonjol adalah penghapusan salah satu tokoh, yang perannya dialihkan kepada karakter lain tanpa merusak logika konflik utama. Alhasil, film ini berhasil menjaga esensi misteri novel aslinya meskipun terdapat perbedaan teknis dalam penokohan.

Penelitian ketiga oleh Reski Amalia Sinambela dan Fithyani Anwar (2025) yang berjudul “Ekranisasi Novel *Yogisha X no Kenshin* Karya Keigo Higashino”. Penelitian ini menggunakan teori ekranisasi dari Pamusuk Eneste. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi, perubahan tersebut dinilai memberikan dampak positif karena mampu menciptakan interpretasi visual yang kuat tanpa menghilangkan esensi misteri aslinya. Secara keseluruhan, hasil adaptasi ini berhasil mempertahankan logika cerita sekaligus memberikan pengalaman baru bagi penonton melalui penguatan dimensi audiovisual. Penelitian keempat oleh Stefanie Quin Manuhutu dan Fithyani Anwar (2024) berjudul “The Ecranization of Shichiri Nakayama's Novel *Seiren no Zange*” . Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ekranisasi *Seiren no Zange* dilakukan melalui teknik pengurangan, penambahan, dan modifikasi elemen cerita guna memenuhi kebutuhan format audiovisual. Salah satu temuan utamanya adalah penambahan karakter detektif Goro Akutsu yang memberikan perspektif baru dalam pengungkapan kasus, serta penyesuaian alur agar lebih dinamis bagi penonton. Meskipun terdapat perbedaan teknis, hasil adaptasi ini dinilai tetap setia dalam menyampaikan pesan utama mengenai dilema moral dan tanggung jawab dalam dunia jurnalisme. Penelitian terakhir ditulis oleh Nur Fitriani (2016) berjudul “Ekranisasi Novel *Kaze no Uta wo Kike* Karya Murakami Haruki ke dalam Film *Kaze no Uta wo Kike* Karya Ohmori Kazuki”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proses ekranisasi *Kaze no Uta wo Kike* melibatkan transformasi signifikan

pada alur, tokoh, dan latar akibat perpindahan media dari novel ke film. Terdapat pengurangan beberapa bagian cerita demi efisiensi durasi, namun disertai penambahan elemen visual yang mendukung atmosfer cerita. Meskipun terjadi perubahan struktural, film tersebut dinilai berhasil memvisualisasikan esensi melankolis dan karakteristik unik dari karya asli Murakami Haruki.

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada teori yang dipakai, yaitu teori ekranisasi dengan tinjauan struktural. Perbedaannya adalah bahwa kelima penelitian terdahulu menggunakan objek novel yang berbeda dari penelitian penulis.

Adanya perubahan dan penambahan yang terdapat pada versi film tersebut menciptakan nuansa baru serta membangun atmosfer yang lebih kuat bagi penonton *Before the Coffee Gets Cold* (コーヒーが冷めないうちに). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menelusuri lebih dalam bagaimana perubahan-perubahan dalam proses ekranisasi novel *Kohii ga Samenai Uchi ni* ke dalam film dengan judul yang sama, melalui skripsi berjudul "Ekranisasi Novel *Kohii ga Samenai Uchi ni* Karya Toshikazu Kawaguchi".

1.2. Tujuan dan Manfaat

1.2.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses ekranisasi serta dampaknya terhadap alur, tokoh, dan latar dalam novel *Kohii ga Samenai Uchi ni* karya Toshikazu Kawaguchi yang diadaptasi ke dalam film *Before the Coffee Gets Cold* (コーヒーが冷めないうちに) karya sutradara Ayuko Tsukahara.

1.2.2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan wawasan mengenai proses ekranisasi karya sastra, khususnya dalam pengadaptasian novel ke dalam film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan teori ekranisasi dari Pamusuk Eneste

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau landasan yang bermanfaat bagi penelitian serupa di masa mendatang, khususnya penelitian yang menggunakan novel *Kohii ga Samenai Uchi ni* karya Toshikazu Kawaguchi dan film *Before the Coffee Gets Cold* (コーヒーが冷めないうちに) karya sutradara Ayuko Tsukahara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sugiyono (2015: 54) menyatakan bahwa landasan teori merupakan kumpulan definisi, konsep, dan teori yang disusun secara terstruktur. Landasan teori memiliki peranan penting sebagai dasar pemikiran yang mendukung analisis. Oleh karena itu, landasan teori yang relevan dan tepat sangat diperlukan agar proses penelitian memiliki arah yang jelas dan kuat. Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, teori ini akan menjadi penopang bagi penulis dalam menganalisis proses ekranisasi novel *Kohii ga Samenai Uchi ni* ke dalam bentuk film dengan judul *Before the Coffee Gets Cold* (コーヒーが冷めないうちに).

2.1. Novel

Sastra merupakan bentuk ekspresi artistik dan imajinatif manusia yang dituangkan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, dengan tujuan menyampaikan gagasan, emosi, nilai-nilai, serta pengalaman hidup. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mencerminkan realitas sosial, budaya, dan psikologis masyarakat pada zamannya. Menurut Taum (1997: 13), sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif, yaitu penggunaan bahasa yang indah dan bermakna untuk menandakan hal-hal lain. Karya sastra dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu karya sastra fisik dan nonfisik, yang dapat dianalisis berdasarkan bentuknya seperti puisi, novel, dan film.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa naratif panjang yang menggambarkan kehidupan manusia melalui rangkaian peristiwa yang kompleks dan mendalam. Menurut Tarigan (2011: 45), novel adalah cerita panjang yang disajikan dalam bentuk buku dan secara imajinatif mengisahkan kehidupan tokoh di dalamnya. Sebagai karya sastra, novel tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga mengandung unsur-unsur seperti tokoh, alur, latar, tema, dan sudut pandang yang membentuk sebuah kesatuan makna. Nurgiyantoro (2010: 10) berpendapat bahwa novel merupakan cerita yang menampilkan hal-hal secara lebih banyak, terperinci, mendetail, serta melibatkan sejumlah permasalahan yang kompleks.

2.2. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu metode analisis dalam kajian sastra yang berfokus pada unsur-unsur pembentuk teks atau struktur internal karya sastra. Tujuan pendekatan ini adalah

mengungkap makna melalui keterkaitan dan fungsi antarunsur intrinsik dalam teks. Dalam pendekatan ini, teks dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan makna yang utuh. Menurut Nurgiyantoro (2010: 37), pendekatan struktural adalah cara untuk memahami makna menyeluruh dari sebuah karya sastra dengan menganalisis dan menguraikan elemen-elemen intrinsik yang membentuknya. Proses analisis ini mencakup pengenalan terhadap unsur-unsur seperti alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, sudut pandang, dan lain sebagainya, kemudian mengevaluasi bagaimana unsur-unsur tersebut saling berinteraksi dalam membangun keseluruhan cerita.

Struktur dalam karya sastra merujuk pada hubungan timbal balik antara berbagai unsur yang terdapat di dalam teks. Hubungan tersebut menciptakan integrasi yang memperkuat keutuhan cerita. Pendekatan ini memposisikan karya sastra sebagai objek kajian yang dapat dianalisis dari dalam dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan faktor luar, seperti latar belakang penulis atau kondisi sosial pada saat karya tersebut dibuat. Dalam penelitian ini, penulis memusatkan perhatian pada tiga unsur intrinsik, yaitu alur, latar, dan penokohan. Pemilihan ketiga unsur tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiganya memiliki peran penting dalam proses perubahan dari novel *Kohii ga Samenai Uchi ni* ke dalam film yang berjudul sama, *Before the Coffee Gets Cold* (コーヒーが冷めないうちに).

1. Tema

Tema adalah inti pemikiran atau ide utama yang menjadi dasar pengembangan cerita dalam sebuah karya sastra. Tema memberikan arah dan fondasi bagi cerita yang dibangun. Menurut Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2015: 114), tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Dalam hal ini, tema tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi bisa juga muncul secara tersirat melalui berbagai unsur cerita. Dengan demikian, tema menjadi landasan dalam penyusunan cerita karena seluruh rangkaian peristiwa, konflik, karakter, serta pilihan latar dan alur akan selaras dengan gagasan utama yang diangkat oleh pengarang.

2. Alur

Alur merupakan unsur penting dalam cerita yang menggambarkan bagaimana peristiwa berkembang dari awal hingga akhir. Alur mengatur susunan peristiwa secara logis dan kronologis

sehingga membentuk struktur cerita yang menyeluruh dan dapat dipahami. Menurut Aminuddin (2009: 83), alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat yang membentuk suatu cerita. Hal ini berarti bahwa setiap kejadian dalam cerita tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan mendorong terjadinya peristiwa berikutnya sehingga membentuk kesinambungan yang logis. Alur biasanya terdiri dari lima tahapan:

- Pengenalan, yaitu bagian awal yang memperkenalkan tokoh, latar, dan situasi awal
- Pemunculan konflik, di mana masalah mulai terjadi dan menimbulkan ketegangan
- Peningkatan konflik, di mana ketegangan semakin memuncak
- Klimaks, yaitu titik balik atau puncak konflik dalam cerita.
- Penyelesaian, bagian akhir di mana konflik diselesaikan, baik secara bahagia maupun tragis.

Struktur alur semacam ini tidak hanya memberikan arah bagi jalannya cerita, tetapi juga menciptakan dinamika emosional bagi pembaca atau penonton. Dalam konteks film maupun novel, pengolahan alur yang baik dapat memperkuat keterikatan penonton terhadap tokoh dan konflik yang dihadirkan, serta membantu penyampaian pesan secara efektif.

3. Latar

Latar adalah unsur penting dalam cerita yang menggambarkan konteks ruang, waktu, serta kondisi sosial tempat berlangsungnya peristiwa. Latar tidak hanya menjadi penunjang adegan, tetapi juga dapat memperkuat suasana, mencerminkan karakter tokoh, bahkan menegaskan tema cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 302) menyatakan bahwa latar merupakan lokasi terjadinya kejadian-kejadian dalam sebuah cerita. Sementara itu, Nurgiyantoro (2015: 314–315) menjelaskan bahwa latar dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

- Latar tempat merujuk pada lokasi fisik di mana peristiwa berlangsung. Penggambaran latar tempat yang detail mampu memberikan kesan realistis, membangun atmosfer, serta membantu pembaca atau penonton membayangkan dunia dalam cerita.
- Latar waktu menunjukkan kapan sebuah peristiwa terjadi. Ini bisa berupa waktu spesifik (seperti pagi, sore, atau tahun

tertentu), maupun waktu yang lebih luas (seperti masa lalu, masa kini, atau masa depan). Nurgiyantoro (2010: 318) menegaskan bahwa waktu dalam cerita tidak hanya memberikan informasi kronologis, tetapi juga menciptakan ritme dalam alur cerita.

- Latar sosial mencakup gambaran kehidupan sosial masyarakat dalam cerita, termasuk adat istiadat, budaya, nilai-nilai, norma, kepercayaan, bahasa, bahkan status ekonomi dan politik tokoh. Latar ini membantu menghidupkan suasana cerita dan menjelaskan alasan di balik perilaku tokoh.

Selain tiga aspek utama di atas, latar juga memiliki fungsi simbolik dan psikologis. Dalam beberapa karya sastra dan film, latar tidak hanya bersifat realistis tetapi juga menyimbolkan kondisi batin tokoh atau menggambarkan konflik yang terjadi secara internal. Misalnya, hujan deras dapat mewakili kesedihan, atau ruang sempit bisa menggambarkan tekanan mental tokoh.

4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan pilar penggerak dalam sebuah karya yang menghidupkan jalannya cerita. Meskipun sering dianggap sama, keduanya memiliki dimensi yang berbeda. Tokoh adalah individu fiktif yang memerankan peristiwa-peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokohnya. Baldick (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) mendefinisikan tokoh sebagai “orang atau pelaku yang ada dalam sebuah cerita.” Sementara itu, Jones menjelaskan sebuah cerita. Dengan demikian, penokohan mencakup lebih dari sekadar siapa tokohnya, tetapi juga bagaimana tokoh tersebut dibentuk melalui sikap, ucapan, dan tindakan, yang memungkinkan pembaca memahami kepribadian mereka. bahwa penokohan merupakan proses penggambaran seseorang yang dihadirkan dalam

5. Sudut Pandang

Sudut pandang ialah bentuk prespektif penulis menggambarkan kehadiran tokoh pada cerita ke pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2015: 346) sudut pandang dikelompokkan menjadi 3 jenis, yakni sudut pandang orang ketiga, orang pertama, dan campuran.

- Sudut pandang orang ketiga, sudut pandang dalam cerita yang menggunakan kata “dia”, “ia”, dan “mereka” (jamak) untuk menceritakan tokoh utama, di mana pengarang tidak berperan

sebagai tokoh dalam cerita tetapi sebagai pengamat di luar cerita.

- Sudut pandang orang pertama, merupakan sudut pandang dalam cerita yang menggunakan kata ganti “aku, “saya” atau “kami” (jamak) untuk menceritakan tokoh utama, di mana tokoh utama itu sendiri merupakan pengarang yang menjadi tokoh utama dalam cerita.
- Sudut pandang campuran merupakan sudut pandang dalam cerita yang menggunakan kedua sudut pandang di atas, yaitu sudut pandang orang ketiga “dia” dan sudut pandang orang pertama “aku”.

2.3. Film

Film merupakan bentuk seni audiovisual yang menggabungkan elemen gambar, suara, gerak, dan narasi untuk menyampaikan cerita atau pesan kepada audiens. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi, refleksi sosial, dan kritik budaya. Menurut Sudjana dan Rivai (2009: 2), film adalah media komunikasi yang bersifat audiovisual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa film memiliki fungsi sebagai medium komunikasi yang mampu menjangkau banyak orang secara serentak melalui pengolahan visual dan suara. Sebagai karya naratif, film mengandung berbagai unsur intrinsik yang membentuk struktur cerita, sebagaimana halnya dalam karya sastra. Rokhmansyah (2014: 39) menyebutkan bahwa unsur-unsur pembentuk film mencakup tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, dialog, serta amanat. Seluruh unsur tersebut bekerja secara terpadu membentuk kesatuan cerita yang disampaikan dalam film.

Beberapa unsur penting dalam film meliputi:

1. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang menjadi dasar pengembangan cerita. Tema memberikan kerangka dan arah bagi seluruh elemen naratif yang terdapat dalam film.

2. Latar

Latar dalam film mencakup tempat, waktu, dan suasana yang mengiringi jalannya peristiwa. Visualisasi latar dalam film sangat

dominan karena bisa langsung membentuk persepsi penonton terhadap situasi yang sedang berlangsung.

3. Alur

Alur menggambarkan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan membentuk struktur cerita dari awal hingga akhir. Alur biasanya terbagi menjadi tahap pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian.

4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan karakter yang memainkan peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan menggambarkan bagaimana karakter tersebut dibentuk dan dikembangkan oleh pembuat film, baik melalui dialog, tindakan, maupun visualisasi.

5. Dialog

Dialog dalam film tidak hanya sebagai bentuk percakapan antar tokoh, tetapi juga sebagai media untuk menggambarkan karakter, membangun konflik, serta menyampaikan informasi penting dalam cerita.

6. Amanat

Amanat adalah pesan atau nilai yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penonton. Amanat bisa berupa pesan moral, kritik sosial, atau refleksi kehidupan.

Sebagai media visual, film memiliki kekuatan yang besar dalam menyampaikan cerita melalui gambar bergerak, efek suara, musik latar, pencahayaan, dan teknik kamera. Unsur-unsur sinematik ini memperkuat makna yang ingin disampaikan dan membantu membangun keterlibatan emosional penonton terhadap cerita.

2.4. Ekranisasi

Menurut Eneste (1991:60), ekranisasi merupakan pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan dari novel ke layar putih tersebut mau tidak mau menimbulkan berbagai perubahan. Proses ini melibatkan banyak penyesuaian dalam memindahkan unsur-unsur cerita dari sebuah novel ke dalam bentuk gambar bergerak. Pada proses ini, sutradara bertanggung jawab untuk memastikan bahwa cerita, alur, latar, suasana, dan watak tokoh dari novel dapat diadaptasi dengan baik ke dalam film sehingga pesan yang terkandung dalam novel dapat tersampaikan

dengan tepat. Terdapat beberapa perubahan yang umum terjadi ketika sebuah novel diadaptasi menjadi film, antara lain sebagai berikut.

1. Penciutan

Penciutan ialah pengkerucutan atau pengurangan unsur-unsur pada suatu karya ke dalam karya lainnya. Penciutan dapat terjadi pada tokoh, alur, latar, tema, maupun amanat penulis dalam karya sastra. Menurut Eneste (1991:61–62), penciutan unsur-unsur cerita dilakukan karena beberapa alasan, yaitu:

- 1) Adegan atau karakter dalam karya sastra dianggap tidak relevan untuk ditampilkan ke dalam film.
- 2) Adanya pertimbangan bahwa unsur-unsur tersebut dapat mengganggu alur cerita dalam film.
- 3) Keterbatasan teknis dalam pembuatan film sehingga tidak semua adegan dalam karya sastra dapat dimasukkan ke dalam film.
- 4) Pertimbangan kebutuhan penonton yang berkaitan dengan durasi waktu.

2. Penambahan

Penambahan ialah proses penambahan unsur-unsur pada adaptasi sebuah novel ke dalam film yang dilakukan oleh penulis skenario dan sutradara. Penambahan tersebut dapat berupa tokoh atau adegan yang tidak terdapat dalam novel, tetapi ditampilkan dalam film. Penambahan dianggap penting dari sudut pandang filmis agar film menjadi lebih menarik atau untuk mengatasi keterbatasan visualisasi dalam medium film (Eneste, 1991:64–65).

3. Perubahan Bervariasi

Selain penciutan dan penambahan, terdapat pula perubahan yang terjadi antara novel dan film dalam proses ekranisasi. Menurut Eneste (1991:65–66), variasi ini muncul karena adanya perbedaan mendasar antara penggunaan kata-kata dalam novel dan film. Pembuat film sering kali merasa perlu melakukan penyesuaian yang lebih fleksibel terhadap unsur intrinsik cerita, seperti alur, latar, dan penokohan, agar hasil akhirnya lebih sinematik serta menarik secara visual.